

Pengaruh Profitabilitas, Institutional Ownership, Corporate Social Responsibility, dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance

Nisa Ayu Nurulita¹, Agung Yulianto²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia²

*e-mail: nisaayun1011@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penghindaran pajak adalah upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang perpajakan. Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur dengan menggunakan tarif pajak efektif (ETR) dengan menghitung beban pajak perusahaan dibagi dengan laba sebelum pajak selama periode tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, tanggung jawab sosial perusahaan, dan tunneling incentive terhadap penghindaran pajak. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur melalui situs www.idx.co.id. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, sehingga sampel akhir berjumlah 22 perusahaan manufaktur atau 82 unit analisis. Analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan IBM SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan, dan insentif tunneling berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan variabel selain variabel yang telah terbukti tidak berpengaruh dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak.

Kata kunci : *Penghindaran Pajak; Profitabilitas; Kepemilikan Institusional; Tanggung jawab sosial perusahaan; Insentif Tunneling..*

ABSTRACT

Tax avoidance is an effort to minimize the tax burden by tapping on the weaknesses of the tax law. In this study, tax avoidance is measured using the effective tax rate (ETR) by calculating the corporate taxes expenses divided by the earnings before tax during a certain period. This study aims to analyze the effect of profitability, institutional ownership, corporate social responsibility, and tunneling incentives on tax avoidance. The population of this study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2020. The data used in this study are secondary data obtained from the annual reports and financial statements of manufacturing companies through the site www.idx.co.id. The sampling technique used was purposive sampling, so that the final sample was 22 manufacturing companies or 82 unit analysis. The data analysis used is a multiple linear regression analysis model with IBM SPSS version 24. The results of this study show that corporate social responsibility and tunneling incentives have a negative impact on tax avoidance. Meanwhile, profitability and institutional ownership does not have an impact on tax avoidance. The advice given for further research is to use variables other than variables that have been proven to have no effect in this study which can affect tax avoidance.

Keywords : *Tax Avoidance; Profitability; Institutional Ownership; Corporate Social Responsibility; Tunnelling Incentive*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi perekonomian Indonesia. Pemerintah menggunakan pendapatan di sektor pajak sebagai anggaran pembelanjaan negara dalam menjalankan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dan sarana publik (Indradi & Sumantri, 2020). Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1

adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), sumber penerimaan negara yang paling tinggi berasal dari sektor pajak. Pentingnya penerimaan pajak dalam mendanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dapat terlihat dari jumlah nominal dan proporsi penerimaan pajak yang semakin tinggi dalam pendapatan negara (Falbo & Firmansyah, 2018). Namun kenyataannya perusahaan akan melakukan manajemen pajak karena pembayaran pajak merupakan biaya yang sebisa mungkin harus ditekan (Novitasari & Suharni, 2019).

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meringankan atau mengurangi beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan undang-undang dan ketentuan perpajakan yang berlaku (Indradi & Sumantri, 2020). Dari sudut pandang wajib pajak tersebut, maka timbul upaya untuk selalu menekan beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang belum jelas (*grey area*) yang dapat digunakan untuk meringankan beban pajak atau yang dikenal dengan istilah perencanaan pajak (Bandaro & Ariyanto, 2020). Fenomena ini cenderung terjadi pada Wajib Pajak badan karena terkait dengan besaran laba yang diperoleh akan mempengaruhi besaran pajak yang dibayarkan Wajib Pajak badan. Sistem pemungutan pajak di Indonesia menerapkan *self assessment system*, yang artinya wajib pajak menghitung dan melaporkan pajak yang terutang secara mandiri. Penerapan *self assessment system* memberikan peluang manajemen perusahaan untuk meminimalkan pajak terutang dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Pada 2019 lalu *Tax Justice Network* melaporkan bahwa PT Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) yang merupakan perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia, melakukan praktik penghindaran pajak. RMBA yang merupakan anak perusahaan British American Tobacco (BAT) membuat negara menanggung kerugian mencapai 14 juta USD per tahun atau sekitar Rp 196 miliar (asumsi 1 USD = Rp 14.000). Metode pertama yaitu pinjaman intra-perusahaan, BAT melakukan pinjaman yang berasal dari Jersey melalui perusahaan terkait yaitu Rothman Far East BV yang berada di Belanda sebesar Rp 5,3 triliun atau setara US\$ 434 juta pada Agustus 2013 dan Rp 6,7 triliun atau setara US\$ 549 juta pada 2015 untuk menghindari potongan pajak pembayaran bunga. Metode kedua yaitu pembayaran royalty ke BAT Holdings Ltd untuk penggunaan merek Dunhill dan Lucky Strike sebesar US\$ 10,1 juta, membayar ongkos teknis dan konsultasi kepada BAT Investment Ltd sebesar US\$ 5,3 juta, dan membayar biaya IT British American Shared Services (GSD) limited sebesar US\$ 4,3 juta. Hal ini merugikan Indonesia yang seharusnya Bentoel dapat dikenakan pajak sebesar 25% atas royalti, ongkos, dan biaya IT. Dengan adanya perjanjian Indonesia-Inggris maka potongan pajak untuk royalty atas merek dagang sebesar 15% (Hindryati, 2019).

Penelitian yang dilakukan Indradi & Sumantri, (2020), Wahyuni et al., (2017), Novitasari & Suharni, (2019), Bandaro & Ariyanto, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Warga Dalam & Novriyanti, (2020), Wiratmoko, (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Putri & Suryarini, (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Alkurdi & Mardini, (2020) menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya penelitian Jiang et al., (2021) menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Adeyani & Winnie, (2016) menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian Gulzar et al., (2018), López-González et al., (2019), Mao & Wu, (2019) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Zeng, (2019), Mao, (2019), Ningrum et al., (2018) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Indriaswari & Aprilia, (2017) menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

Dari penelitian-penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten dan menarik untuk diteliti kembali, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya tindakan *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh

profitability, *institutional ownership*, dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*. Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan variabel *tunneling incentive* yang masih jarang digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi *tax avoidance*. Penambahan *tunneling incentive* didasari pada penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Indriaswari & Aprilia, (2017) yang menganalisis pengaruh *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*. Dalam penelitian Indriaswari & Aprilia, (2017) pengukuran yang digunakan untuk mengukur *transfer pricing* sebagai proksi *tax avoidance* adalah *dummy score*, sedangkan penelitian ini menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR).

Berdasarkan teori agensi yang dikemukakan pertama kali oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976. Teori agensi merupakan hubungan keagenan yang didasari sebuah kontrak, dimana *principal* melimpahkan wewenangnya kepada pihak manajemen selaku *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi berasumsi bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (manajer). Hubungan antara agen dan prinsipal, dimana agen memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan keuntungan pada prinsipal, sebagai imbalannya agen akan memperoleh bonus atau insentif sesuai dengan kontrak yang ditandatangani sebelumnya. Hal ini juga akan mempengaruhi keputusan manajer, manajer akan berusaha sekuat tenaga bahkan memanfaatkan cara yang ada namun aman agar perusahaan tetap aman. Manajer selaku agen akan berusaha untuk mengoptimalkan laba perusahaan dengan meminimalkan beban pajak yang dibayar melalui tindakan *tax avoidance*.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori legitimasi. Teori legitimasi yang dikemukakan oleh Gray et al., (1996) menjelaskan pandangan yang memberikan asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu organisasi atau entitas harus sesuai dengan norma, nilai, dan kaidah yang berkembang di lingkungan sosial masyarakat. Konsep legitimasi menunjukkan perusahaan berusaha bertanggungjawab untuk menjaga citra dan reputasinya di depan masyarakat. Perusahaan menjaga dengan baik hubungan kerjasama antara perusahaan dengan stakeholder seperti investor, kreditor, masyarakat, dan pemerintah agar berdampak baik bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang menjaga hubungan baik dengan para stakeholder dan menjaga reputasinya tentu akan terhindar dari tindakan seperti *tax avoidance* yang akan mencoreng citra baik perusahaan. Suatu entitas harus selaras dengan nilai dan norma yang ada dan berlaku di masyarakat, sehingga tidak akan memunculkan ancaman pada legitimasi masyarakat.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Indradi & Sumantri, 2020). *Return on asset* (ROA) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva. Saat profit perusahaan tinggi, biaya pajak yang dibayarkan semakin besar.

Implikasinya teori agensi pada hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance* yaitu teori agensi menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Dimana saat profit perusahaan tinggi, biaya pajak yang dibayarkan semakin besar. Hal ini berkaitan dengan konflik kepentingan, manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi, sedangkan pemegang saham ingin menekan biaya pajak melalui laba yang rendah (Novitasari & Suharni, 2019). Tindakan tersebut dilakukan agar laba perusahaan tetap stabil dan prinsipal merasa puas atas kinerja agen. Karena rasio profitabilitas merupakan ukuran efektivitas kinerja manajemen perusahaan yang dapat dilihat melalui laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin meningkat pula keinginan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional (*institutional ownership*) merupakan persentase saham yang dimiliki institusi. Institusi terdiri dari asuransi, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Hubungannya dengan teori agensi yaitu pemilik saham yang lebih besar dari pemilik insitusi akan membantu meningkatkan efek pengindaran pajak demi kepentingan pemegang saham dimana para pemegang saham yang lebih besar dari para pemegang saham institusi akan mengendalikan manajemen untuk meminimalisir jumlah pajak perusahaan dan meningkatkan kekayaan mereka sendiri. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini akan memunculkan peluang terhadap kemungkinan untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

H2: *Institutional ownership* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Undang-Undang No.40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 3). Implikasi teori legitimasi dalam menjelaskan hubungan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* yaitu perusahaan melakukan aktivitas CSR sebagai cara untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. CSR dianggap sebagai kepedulian perusahaan dalam menyejahterakan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Selain itu, perusahaan melakukan aktivitas CSR untuk memenuhi kewajiban terhadap stakeholdernya, salah satunya yaitu melalui pembayaran pajak. Kaitannya dengan teori legitimasi, perusahaan berusaha memperoleh legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan sesuai batas dan norma-norma dan juga telah menampilkan citra baik perusahaan dengan taat dalam membayar pajak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang banyak melakukan aktivitas CSR, tidak banyak melakukan praktik *tax avoidance*.

H3: *Corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Tunneling incentive dilakukan pemegang saham mayoritas demi keuntungan pribadi dengan melakukan transfer aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas namun pemegang saham minoritas juga ikut menanggung (Indriaswari & Aprilia, 2017). Berdasarkan teori agensi, konflik agensi terjadi karena pemegang saham mayoritas memaksakan kepentingan pribadinya dengan mengontrol manajer untuk melakukan tindakan *oportunistik* berupa praktik *tax avoidance*. Tindakan *tax avoidance* ini dilakukan melalui pemindahan aset dan laba perusahaan yang menyebabkan laba bersih perusahaan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut dilakukan untuk memanipulasi beban pajak perusahaan agar menjadi semakin kecil. Pemindahan aset atau laba akan menurunkan keuntungan yang diperoleh pemegang saham minoritas, sehingga pemegang saham minoritas juga mendapatkan deviden yang semakin rendah akibat adanya *tunneling*. Praktik *tunneling incentive* dilakukan manajer karena dorongan dari pihak pemegang saham mayoritas yang memaksakan keinginan mereka sehingga memicu terjadinya tindakan *tax avoidance*.

H4: *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui desain pengujian hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial report*). Populasi pada penelitian ini adalah 167 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan sampel terkait. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda (*Mutiple Linear Regression*) dengan menggunakan program IBM SPSS Versi 24. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

| No | Kriteria | Jumlah |
|---------------------------------|--|-----------|
| 1 | Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau website resmi perusahaan selama periode 2016-2020 | 114 |
| 2 | Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel yang diperlukan dalam penelitian | (10) |
| 3 | Perusahaan manufaktur yang menggunakan satuan mata uang rupiah | (18) |
| 4 | Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian | (43) |
| 5 | Perusahaan yang mengungkapkan biaya CSR yang dilakukan perusahaan | (21) |
| Jumlah Perusahaan Sampel | | 22 |

| | |
|--|------|
| Jumlah Unit Analisis Penelitian (5 x 22) | 110 |
| Data Outlier yang Dieliminasi | (28) |
| Jumlah Akhir Unit Analisis Penelitian Tahun 2016-2020 | 82 |

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi 0,05 yang mana apabila nilai $\text{sig} < 0,05$ maka variabel independent dianggap berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, *institutional ownership*, *corporate social responsibility*, dan *tunneling incentive* sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Ringkasan definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Operational Definition

| Variables | Definitions | Measurement |
|--|---|--|
| <i>Tax Avoidance</i> | Penghindaran pajak merupakan usaha pengurangan bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara legal atau tidak melanggar undang-undang yang ada dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan di suatu negara (Afriyanti et al., 2019). | $\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Hanlon, 2005) |
| Profitabilitas | Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Indradi & Sumantri, 2020). | $\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$ (Kieso et al., 2017:277) |
| <i>Institutional Ownership</i> | <i>Institutional ownership</i> merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham (Cahyono et al., 2016). | $\text{KI} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ (Boediono, 2005) |
| <i>Corporate Social Responsibility</i> | Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Undang-Undang | $\text{CSR} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Total biaya operasional}}$ (Andreas et al, 2015) |

| | | |
|----------------------------|--|--|
| | No.40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 3). | |
| <i>Tunneling Incentive</i> | <i>Tunneling incentive</i> merupakan kegiatan yang dilakukan pemegang saham mayoritas demi keuntungan pribadi dengan melakukan transfer aset dan laba perusahaan untuk kepentingan pemegang saham mayoritas namun pemegang saham minoritas juga ikut menanggung (Indriaswari & Aprilia, 2017). | $TI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Total saham yang beredar}}$ <p>(Yuniasih et al., 2012)</p> |

Sumber: Berbagai referensi yang diolah, 2022..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel agar lebih mudah untuk memahami pengukuran variabel. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif tiap variabel penelitian.

Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------------|----|----------|----------|------------|----------------|
| Profitabilitas | 82 | ,006393 | ,170810 | ,07638261 | ,041310610 |
| Institutional Ownership | 82 | ,131797 | ,915239 | ,65402183 | ,209635777 |
| Corporate Social Responsibility | 82 | ,000387 | ,067038 | ,01591388 | ,018631726 |
| Tunneling Incentive | 82 | ,101714 | ,915239 | ,49976907 | ,221967689 |
| Tax Avoidance | 82 | -,342948 | -,180576 | -,25624790 | ,035649616 |

Sumber : Output SPSS 24, 2022

Uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov menghasilkan signifikansi 0,200 ($0,200 > 0,05$). Uji multikolinearitas diatas menunjukkan nilai tolerance $> 0,10$ dengan nilai VIF < 10 . Uji heteroskedastisitas melalui uji white menunjukan nilai *Chi-Square* Hitung (7,216) lebih kecil dari *Chi-Square* Tabel (7,815). Hasil uji autokorelasi dengan metode *Cochrane-Orcutt* dengan asumsi $dU (1.7438) < d (1.797) < 4-dU (2.2562)$. Hasil uji data tersebut membuktikan bahwa data bersifat normal dan terhindar dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga dapat dikatakan model regresi telah memenuhi syarat dan dapat digunakan untuk melakukan uji regresi.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients^a | | | | | | |
|---------------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -,226 | ,016 | | -14,391 | ,000 |

| | | | | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------|-------|------|-------|--------|------|
| | Profitabilitas | ,036 | ,093 | ,042 | ,388 | ,699 |
| | Institutional Ownership | -,009 | ,019 | -,052 | -,471 | ,639 |
| | Corporate Social Responsibility | -,536 | ,202 | -,280 | -2,650 | ,010 |
| | Tunneling Incentive | -,038 | ,018 | -,237 | -2,145 | ,035 |
| a. Dependent Variable: Tax Avoidance | | | | | | |

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan, teori agensi menyatakan hubungan antara prinsipal selaku pemilik dan agen selaku manajer yaitu terdapat kesepakatan antara pemilik perusahaan dan manajer. Manajer dijanjikan sebuah kompensasi keuangan atas kinerjanya sesuai dengan yang diinginkan perusahaan yaitu laba yang maksimal. Dengan adanya kontrak yang dilakukan, manajer akan terpacu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan untuk mendapatkan kompensasi atas kinerja yang dicapai. Saat laba perusahaan semakin tinggi, maka beban pajak yang ditanggung perusahaan juga semakin besar, beban pajak yang tinggi akan mengurangi laba perusahaan. Namun dalam penelitian ini profitabilitas tidak terbukti mampu menyebabkan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap *tax avoidance* dalam penelitian ini disebabkan karena rendahnya tindakan efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan semakin baik performa perusahaan. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya.

Pengaruh Institutional Ownership terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori agensi menyebutkan bahwa terdapat hubungan keagenan, di mana agent sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan principal sebagai pemilik perusahaan, keduanya terikat dalam sebuah kontrak akan tetapi, di dalam sebuah hubungan keagenan tersebut terdapat konflik di dalamnya masing-masing pihak yaitu manajemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal*) menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dari apa yang sudah dilakukannya di dalam perusahaan. Menurut teori agensi, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitoring manajemen untuk lebih memfokuskan perhatiannya pada kinerja perusahaan. Manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas apa yang telah dicapai sehingga bertindak sesuai arahan dari kepemilikan institusi yang lebih besar walaupun harus melakukan penghindaran pajak. Pemilik institusi menginginkan deviden yang tinggi atas investasi yang ditanamkan di perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak adalah tinggi.

Tidak berpengaruhnya *institutional ownership* terhadap *tax avoidance* dikarenakan kepemilikan institusional yang tinggi mencerminkan tingkat kekuasaan dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen berdasarkan jumlah saham yang dimiliki, sehingga dapat berpengaruh terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu memainkan peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi tindakan manajer dalam mengendalikan tindakan manajemen untuk tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan

suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya dapat membatasi ruang gerak seorang manajer dalam sebuah perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan melakukan pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil dari penelitian ini menampilkan adanya kesesuaian dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan melaksanakan aktivitas *corporate social responsibility* yang merupakan legitimasi kepada masyarakat sebagai peran dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya serta secara tidak langsung mempengaruhi persepsi dan penilaian dari masyarakat terhadap perusahaan sehingga terbangun citra yang baik pada perusahaan tersebut.

Alasan variabel *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang menyelenggarakan *corporate social responsibility* dengan baik memiliki tingkat *tax avoidance* yang relatif rendah. Penyelenggaraan *corporate social responsibility* merupakan upaya perusahaan untuk bertanggung jawab kepada stakeholder maupun masyarakat disekitar lingkungan perusahaan yang terkena dampak dari kegiatan operasional perusahaan. Selain itu *corporate social responsibility* juga merupakan upaya dari perusahaan untuk menjadi warga negara yang baik dengan menjalankan kegiatan operasi perusahaan secara etis serta patuh terhadap undang-undang. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menyelenggarakan tanggung jawab secara sosial akan senantiasa patuh kepada hukum yang berlaku seperti membayar pajak secara adil. Semakin tinggi perusahaan menyelenggarakan *corporate social responsibility* maka, kegiatan meminimalkan pajak melalui *tax avoidance* akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gulzar et al., 2018), (López-González et al., 2019), (Mao & Wu, 2019), (Ningrum et al., 2018), (Wiratmoko, 2018), (Putri & Suryarini, 2017) dimana *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hasil dari penelitian ini tidak konsisten dengan teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori agensi menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan menimbulkan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Teori agensi seharusnya menguatkan pendapat bahwa *tax avoidance* dilakukan oleh pemegang saham pengendali dalam kegiatan *tunneling* dengan mengalihkan asetnya sementara kepada anak atau anggota perusahaan bertujuan untuk menekan beban-beban yang dapat mengurangi laba perusahaan yang berakibat rugi yang ditanggung oleh pemegang saham minoritas.

Alasan variabel *tunneling incentive* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan bersedia untuk tidak melakukan aktivitas penghindaran pajak untuk melakukan *tunneling* keuntungan ke perusahaan terkait. Pemegang saham mayoritas melakukan *tunneling incentive* dengan cara mengalihkan sementara laba atau aset perusahaan kepada anak atau induk perusahaan yang masih dalam satu kesatuan. Perusahaan tidak keberatan untuk membukukan laba yang lebih kecil dan mengalihkan labanya ke perusahaan terkait. Perusahaan terkait biasanya merupakan perusahaan yang memiliki pemegang saham mayoritas, manajemen kunci atau tergabung dalam grup perusahaan yang sama. Dampak dari penurunan laba ini tentunya akan merugikan pemegang saham minoritas. Di sisi lain pemegang saham mayoritas dapat memperoleh manfaat dari perusahaan terkait yang memperoleh pengalihan laba tersebut. Manfaat yang diperoleh dapat berupa tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari perusahaan terkait dalam

hal pengalihan sumber daya yang dilakukan pemegang saham mayoritas yang juga memiliki saham di perusahaan terkait. Manfaat lain yang diterima yaitu untuk membantu kelangsungan hidup perusahaan terkait. Karena bagi sebagian pemegang saham, kelangsungan usaha perusahaan yang bersangkutan dapat menjadi sangat krusial seperti pengembangan lini bisnis grup atau jaminan pengembalian atas saham yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan (Susanti & Firmansyah, 2018)

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility*, dan *tunnelling incentive* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel profitabilitas, dan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji semua sektor terkait penghindaran pajak, serta menambah variabel-variabel lain yang termasuk dalam determinan penghindaran pajak. Karena, *adjusted R-square* dalam penelitian ini tergolong rendah yaitu sebesar 11.8%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam menjelaskan variabel profitabilitas, *institutional ownership*, *corporate social responsibility*, dan *tunneling incentive* terhadap penghindaran pajak sebesar 11.8% sisanya sebesar 88.2% di jelaskan oleh variabel lain di luar model. Oleh karena itu, di sarankan agar peneliti menambahkan variabel yang dapat berkontribusi terhadap penghindaran pajak yang dapat meningkatkan nilai *Adjusted R-square*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyani, V. A., & Winnie. (2016). The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period For Authors The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.1108/AJAR-2016-01-01-B004>
- Alkurdi, A., & Mardini, G. H. (2020). The impact of ownership structure and the board of directors' composition on tax avoidance strategies: empirical evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 795–812. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2020-0001>
- Andreas, H. H., Ekonomika, F., & Kristen, U. (2015). *Corporate Social Responsibility Dan Profitabilitas*. 15(1), 119–136.
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320–331. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1883>
- Boediono, Gideon SB. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VII*
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (Der) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting (IFRS Edition)*. Jakarta: Salemba
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggresiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.6>
- Gulzar, M. A., Cherian, J., Sial, M. S., Badulescu, A., Thu, P. A., Badulescu, D., & Khuong, N. V. (2018). Does corporate social responsibility influence corporate tax avoidance of Chinese listed companies? *Sustainability (Switzerland)*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/su10124549>
- Gray, et. al, 1996, Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environment Reporting, *Prentice Hall Europe*
- Hanlon, Michelle. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals and Cash Flow when Firms Have Large Books Tax Differences. *The Accounting Review*. 80 (1), 137-166

- Hindryati, Rin. (2019, Mei 8). Dituding Lakukan Penghindaran Pajak, Ini Penjelasan Bentoel Group. Diakses pada 23 Juni 2022 dari <https://www.law-justice.co/amp/66804/dituding-lakukan-penghindaran-pajak-ini-penjelasan-bentoel-group/>
- Indonesia. (2007). Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas. Lembar Negara No.4756.
- Indonesia. (2009). Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan keempat atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Indradi, D., & Sumantri, I. I. (2020). Analisis Penghindaran Pajak Dengan Pendekatan Financial Distress dan Profitabilitas Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Tahun 2013-2017. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 262–276.
- Indriaswari, Y. N., & Aprilia, R. (2017). The influence of tax , tunneling incentive , and bonus mechanisms on transfer pricing decision in manufacturing companies. 7(1), 69–78. <https://doi.org/10.14414/tiar.v7i1.957>
- Jensen, M. & Meckling, 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economic* 3, 305-360
- Jiang, Y., Zheng, H., & Wang, R. (2021). The effect of institutional ownership on listed companies' tax avoidance strategies. *Applied Economics*, 53(8), 880–896. <https://doi.org/10.1080/00036846.2020.1817308>
- López-González, E., Martínez-Ferrero, J., & García-Meca, E. (2019). Does corporate social responsibility affect tax avoidance: Evidence from family firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(4), 819–831. <https://doi.org/10.1002/csr.1723>
- Mao, C. W. (2019). Effect of corporate social responsibility on corporate tax avoidance: evidence from a matching approach. *Quality and Quantity*, 53(1), 49–67. <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0722-9>
- Mao, C. W., & Wu, W. C. (2019). Moderated mediation effects of corporate social responsibility performance on tax avoidance: evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 26(1–2), 90–107. <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1546157>
- Ningrum, A. K., Suprpti, E., & Hidayat Anwar, A. S. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 15(01). <https://doi.org/10.30651/blc.v15i01.1260>
- Novitasari, M., & Suharni, S. (2019). Implikasi Indikator Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i1.3177>
- Putri, T. R. F., & Suryarini, T. (2017). Factors Affecting Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 407–419.
- Susanti, A., & Firmansyah, A. (2018). Determinants of transfer pricing decisions in Indonesia manufacturing companies. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 22(7), <https://doi.org/10.20885/jaai.vol22.iss2.art1>
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). IMAR Indonesian Management and Accounting Research The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance Billy Atmaja. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(02), 67–80. <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/imar>
- Warga Dalam, W. W., & Novriyanti, I. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i1.1862>
- Wiratmoko, S. (2018). The effect of corporate governance, corporate social responsibility, and financial performance on tax avoidance. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 241. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1673>
- Yuniasih, Ni Wayan, et al. (2012). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV*
- Zeng, T. (2019). Relationship between corporate social responsibility and tax avoidance: international evidence. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 244–257. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0056>